

EDUKASI TENTANG PENGENDALIAN DIABETES MELLITUS PADA PESERTA PROLANIS DI KOTA TERNATE

^{1*}Eko Sudarmo Dahad Prihanto, ²Andri William Johan Imbar
Fakultas Kedokteran Universitas Khairun, Maluku Utara, Indonesia
Email : *medicobarista@yahoo.com

Manuskrip: Juli -2022; Ditinjau: Juli -2022; Diterima: Juli -2022;
Online: Juli-2022; Diterbitkan: Juli-2022

ABSTRAK

Diabetes mellitus (DM) merupakan masalah kesehatan utama penyakit tidak menular karena penambahan kasus yang tinggi dalam waktu yang singkat. Pengendalian DM penting untuk mencegah terjadinya komplikasi pada jantung, mata dan ginjal serta memperberat komorbid tuberkulosis. Pengendalian DM dengan indikator HbA1C pada peserta prolanis di Kota Ternate sangat rendah yaitu hanya 29,3%, oleh karena itu perlu upaya perbaikan untuk mengurangi komplikasi yang mungkin terjadi. Usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan edukasi dan pendampingan secara terus-menerus pada penderita DM. **Objective:** meningkatkan pemahaman dan peran serta penderita DM peserta prolanis terhadap penanganan DM. **Metode:** diawali dengan analisa situasi melalui penelitian pendahuluan, dilakukan edukasi tentang penanganan DM dan komplikasinya dan dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan. **Hasil:** kegiatan edukasi dilaksanakan di dua tempat yaitu *Diabetes Center* Kota Ternate dan Puskesmas Kalumpang, peserta sebanyak 87 orang, terbanyak usia diatas 60 tahun 53 orang (60,9%) dan terbanyak berjenis kelamin perempuan 66 orang (75,9%). Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa cara/metode yang digunakan 84% peserta menyatakan baik, 88,2% menyatakan bermanfaat, 94,1% peserta menginginkan program yang berkelanjutan dan 96,1% akan mengikuti program pengobatan sesuai jadwal atau lebih baik. Perlu dilakukan kegiatan dengan skala lebih luas, berkelanjutan dan evaluasi pengendalian pada tahun berikutnya.

Kata Kunci: Pengendalian, Diabetes Mellitus, Edukasi

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) adalah salah satu masalah kesehatan utama yang juga merupakan salah satu dari empat penyakit tidak menular (PTM) prioritas yang peningkatannya mengkhawatirkan. Diabetes mellitus juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, gagal ginjal dan menyebabkan kematian prematur. (*World Health Organization*, 2016)

Diabetes melitus meningkatkan risiko berkembangnya tuberkulosis (TB) dua hingga tiga kali lipat, meningkatkan risiko kegagalan pengobatan, kekambuhan, dan kematian akibat TB. Diabetes mellitus menyebabkan TB menjadi lebih berat, reaktivasi fokus TB yang tidak aktif, dan hasil pengobatan TB yang buruk. (Aditya

Nugraha, 2021) Jumlah kasus dan prevalensi DM terus meningkat selama beberapa dekade terakhir, saat ini setengah miliar orang yang hidup menderita diabetes di seluruh dunia. Penelitian Minuljo, dkk. menemukan bahwa mortalitas dan morbiditas COVID-19 sangat tinggi pada penderita DM dan hampir seluruh pasien mengalami gangguan koagulasi dan inflamasi akut. (Minuljo, 2020)

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa diabetes mellitus merupakan masalah kesehatan darurat dengan pertumbuhan paling cepat di abad ke-21 yang diperkirakan paling sedikit terdapat pada 463 juta (9,3%) orang di usia 20-79 tahun yang menderita DM pada tahun 2019 di seluruh dunia. Diperkirakan akan terjadi peningkatan menjadi 578 juta orang pada tahun 2030 dan 700 juta orang pada tahun 2045. Peningkatan prevalensi DM juga dikaitkan dengan penambahan usia penduduk menjadi 11,9% atau 111,2 juta orang pada usia 65-79 tahun.. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan terdapat 9% penderita DM berjenis kelamin perempuan dan 9,65% penderita berjenis kelamin laki-laki di tahun 2019. (International Diabetes Federation, 2019)

Data IDF menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-7 (10,7 juta) kasus DM yang berkontribusi besar terhadap prevalensi kasus DM di Asia Tenggara. (International Diabetes Federation, 2019) Berdasarkan data Analisis Beban Penyakit Nasional dan Sub Nasional Indonesia tahun 2017 yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) Kemenkes RI tahun 2018, DM merupakan PTM yang menjadi salah satu penyebab kematian utama di Indonesia. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 2018) Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DM di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada usia ≥ 15 tahun sebesar 2%, terdapat peningkatan dibanding hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 1,5%. Pada hasil riskesdas 2018, prevalensi DM pada perempuan (1,78%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (1,21%), berbeda dengan dan pada riskesdas 2013 prevalensi pada perempuan (1,7%) dan perempuan (1,4%). Hasil riskesdas menunjukkan prevalensi pada perempuan mengalami peningkatan. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, dkk. didapatkan bahwa dari 85 penderita DM, 84,7% memiliki nilai HbA1c $\geq 6,5\%$, yang sebagian didominasi perempuan, usia lanjut, pendidikan rendah dan lama menderita DM kurang dari 5 tahun. (Ramadhan, 2015) Penelitian di Purwokerto mebahwa sendapatkan besar 50% penderita DM tipe 2 berjenis kelamin perempuan, usia 55-64 tahun merupakan kelompok usia terbanyak (41%), tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (40%), sebagian besar menderita DM kurang dari 5 tahun (49%), sebagian besar tidak memiliki riwayat keluarga DM (61%) dan sebagian besar penderita teratur berobat (87%) serta teratur mengkonsumsi obat (81%). (Humas Litbangkes, 2019)

Data yang diterbitkan Litbangkes Kemenkes RI tahun 2018, menunjukkan bahwa angka kejadian DM di Propinsi Maluku Utara pada tahun 2017 masih tinggi dan merupakan salah satu dari 5 penyakit penyebab kematian tertinggi dan berada di posisi ke-4, berada di posisi ke-5 sebagai penyebab kematian prematur, berada di posisi pertama sebagai penyakit dan cedera penyebab disabilitas atau *Years of Life with Disability* (YLD), berada di posisi ke-4 sebagai penyakit yang

menyebabkan *Disability Adjusted Life of Years* (DALY's) atau jumlah tahun yang hilang untuk hidup sehat karena kematian dini, penyakit atau disabilitas. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 2018; NSA, 2018)

Di Kota Ternate sendiri menurut data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Ternate tahun 2019 tercatat penderita DM dengan kategori pasien baru (kunjungan pertama dan belum tercatat di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya) mencapai 1.154 kasus. Sedangkan untuk penderita DM dengan kategori pasien lama (kunjungan kedua atau lebih) mencapai 4.683 kasus. (Dinas Kesehatan Kota Ternate, 2020) Pengendalian DM pada peserta prolans di kota Ternate pada tahun 2020 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dari 273 pasien DM didapatkan terkendali dengan parameter HbA1C < 7% hanya 80 penderita (29,3%) dan terkendali dengan parameter kolesterol LDL pada 30 penderita (11%). (Prihanto et al., 2021)

Rendahnya jumlah kasus DM tipe 2 peserta prolans di kota Ternate yang terkendali baik berdasar parameter HbA1C maupun parameter kolesterol LDL menjadi alasan utama perlunya diberikan tambahan pengetahuan tentang diabetes melitus dan penanganannya secara komprehensif, sehingga dapat mencegah komplikasinya.

METODE

Metode yang digunakan adalah *community development* dan *active learning*. Metode pelaksanaan pengabdian yaitu observasi situasi pengendalian DM peserta prolans kota Ternate, memberikan penyuluhan kesehatan tentang DM dan penanganannya secara komprehensif, sehingga dapat mencegah komplikasinya, konsultasi dengan pemateri, serta evaluasi. Sasaran sosialisasi tentang diabetes melitus merupakan masyarakat kota Ternate khususnya peserta Prolans. Tahapan proses penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Analisa situasi

Pada tahap ini dilakukan penelitian pendahuluan tentang pengendalian DM peserta prolans kota ternate, yang terpisah tetapi merupakan rangkaian dari penelitian ini.

2. Sosialisasi tentang DM

Pada tahap ini upaya pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang DM dan penanganannya secara komprehensif, sehingga dapat mencegah komplikasinya dengan cara pemberian materi, melalui presentasi maupun leaflet dan dilakukan diskusi secara mendalam.

3. Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan ini memberi manfaat bagi peserta prolans di Kota Ternate, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil kegiatan edukasi tentang diabetes melitus dan penanganannya secara komprehensif pada masyarakat kota Ternate khususnya penderita DM peserta Prolanis, yang dilaksanakan pada *Diabetes Center* kota Ternate dan Puskesmas Siko. Kegiatan dilakukan dengan pembagian leaflet, pemberian edukasi oleh pemateri mengenai DM meliputi pengertian, gejala klinis yang ditimbulkan, pengobatan, pencegahan serta komplikasi yang dapat ditimbulkan dari penyakit DM, dan dilanjutkan dengan diskusi / tanya jawab untuk lebih memperdalam pemahaman terhadap materi yang diberikan. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan dengan membagikan kuisioner kepada peserta kegiatan.

Jumlah penderita DM peserta prolanis Kota Ternate yang ikut dalam kegiatan di dua tempat kegiatan yaitu *Diabetes Center* Kota Ternate dan Puskesmas Siko sebanyak 87 orang. Dengan karakteristik peserta yang hadir terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Sosialisasi Dengan Penyakit Diabetes Melitus

Karakteristik	N	%
Usia		
• < 60 Tahun	34	39,1%
• > 60 Tahun	53	60,9%
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	21	24,1%
• Perempuan	66	75,9%
Total	87	100%

Dari tabel 1, dapat dilihat adanya perbedaan sebaran usia dari peserta sosialisasi antara kelompok usia > 60 tahun berjumlah 53 orang (60,9%) dan kelompok usia < 60 tahun berjumlah 34 orang (39,1%). Untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 66 orang (75,9%) dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 21 orang (24,1%).

Setelah dilakukan pelaksanaan program maka dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan melalui kuisioner yang dibagikan kepada peserta dengan pertanyaan yang meliputi ketepatan metode, kemanfaatan program, keberlanjutan program dan kesadaran untuk melakukan kontrol/ pemeriksaan rutin ke dokter setelah mendapatkan edukasi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Program

	N	%
Ketepatan metode		
• Baik sekali	43	84,3%
• Baik	6	11,7%
• Cukup	2	3,9%
Kemanfaatan program		
• Baik sekali	45	88,2%
• Baik	6	11,7%
Keberlanjutan program		
• Perlu	48	94,1%
• Sekali saja	3	5,8%

Melakukan kontrol ke fasilitas kesehatan		
• Tetap seperti biasa	2	3,9%
• Sesuai waktu yang ada	24	47,0%
• Akan lebih rutin	25	49,0%

PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan edukasi yang dilakukan di dua tempat yaitu *Diabetes Center* Kota Ternate dan Puskesmas Siko, diikuti oleh 87 orang yang merupakan peserta prolanis Kota Ternate. Peserta didominasi oleh golongan lansia dengan umur lebih dari 60 tahun yaitu sebanyak 53 orang (60,9%) hal ini karena yang seluruh peserta adalah DM tipe 2 yang terbanyak di usia lanjut. Berdasar jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak yang mengikuti acara ini yaitu sebanyak 66 orang (75,9%), hal ini sebanding dengan komposisi demografik penderita DM pada peserta prolanis di Kota Ternate.

Pelaksanaan kegiatan menurut peserta menunjukkan cara/ metode yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta dengan 43 orang (84%) menjawab baik sekali. Manfaat yang dirasakan peserta setelah mengikuti acara edukasi ini baik sekali yang dinyatakan oleh 45 orang peserta (82%). Acara seperti yang dilakukan ini dirasakan perlu untuk dilaksanakan secara terus menerus dinyatakan oleh 48 peserta (94,1%), hal ini memang diperlukan agar selalu diingatkan untuk melakukan kontrol teratur serta perlu diberikan materi yang lain yang sesuai kebutuhan peserta. Setelah mengikuti program edukasi DM ini timbul kesadaran dari peserta untuk mengikuti pengobatan dengan lebih baik, 25 peserta (49%) akan lebih rutin dan 24 peserta (47%) akan mengikuti program pengobatan sesuai waktu yang ada.

Dengan hasil seperti yang telah dibahas diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta yang mengikuti edukasi tentang penanganan DM sesuai dengan demografi yang ada. Program edukasi sangat diperlukan peserta prolanis dan diharapkan dapat berjalan rutin berkesinambungan. Perlu dilakukan di beberapa tempat lagi di Kota Ternate kegiatan seperti ini dan perlu dilakukan penelitian berikutnya mengenai pengendalian DM serta komplikasi yang menyertainya.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Nugraha, I. (2021). Diabetes Melitus sebagai Faktor Risiko Tuberkulosis. *J Kedokt Meditek*, 27(3), 237.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. (2018). *Analisis Beban Penyakit Nasional dan Sub Nasional Indonesia 2017*.
- Dinas Kesehatan Kota Ternate. (2020). *Laporan Jumlah Kasus dan Kematian Tidak Menular Menurut Jenis Kelamin dan Usia*.
- Humas Litbangkes. (2019). *Beban Ganda Penyakit Mengancam Indonesia*. Info Litbangkes. <https://www.litbang.kemkes.go.id/beban-ganda-penyakit-mengancam-indonesia/>
- International Diabetes Federation. (2019). *IDF Diabetes Atlas Ninth edition 2019*. 4–5.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Tetap Produktif, Cegah Dan Atasi Diabetes Mellitus. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Minuljo, T. (2020). Karakteristik dan Keluaran Pasien COVID-19 dengan DM di RS Umum Pusat Dr . Kariadi. *Medica Hosp*, 7(1), 150.
- NSA, G. (2018). Karakteristik Penderita Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2 Di Purwokerto. *J Kesehatan*, 1(2), 14.
- Prihanto, E., Imbar, A., & Giringan, F. (2021). Pengendalian Diabetes Melitus dan Hubungannya dengan Kejadian Mikroalbuminuria di Kota Ternate. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1297–1307.
- Ramadhan, N. (2015). Karakteristik Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Kadar HbA1c di Puskesmas Jayabaru Kota Banda Aceh. *SEL J Penelit Kesehat*, 2(2), 49–56.
- World Health Organization (WHO). (2016). *Fact Sheet of Diabetes*.